

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Permasalahan**

Masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia, yang menghubungkan masa remaja dengan masa dewasa (Santrock, 2011). Masa remaja juga dikenal sebagai masa peningkatan ketegangan emosi akibat perubahan tubuh dan kelenjar dan emosi dalam keadaan memuncak akibat adanya gejolak dari dalam diri dan lingkungan (Hurlock, 2012). Pada tahap ini remaja mengalami banyak perubahan baik perubahan fisik dan psikologis, pencarian identitas diri serta relasi baru (Santrock, 1998). Menurut Erikson (dalam Thahir, 2018) remaja harus melewati tugas perkembangan yaitu krisis identitas vs kebingungan identitas untuk menjadi orang dewasa yang unik dengan pemahaman diri yang utuh dan memahami peran nilai dalam masyarakat. Ditahap ini remaja terjadi krisis baik dari kondisi psikologis, identitas diri dan sosial sehingga tidak sedikit remaja sulit mengatasinya, oleh karena itu remaja selalu mencoba hal-hal baru secara bebas salah satunya adalah penggunaan internet.

Di era globalisasi, perkembangan remaja tidak selalu sesuai dengan tugas perkembangannya. Hal ini terjadi karena adanya banyak faktor, salah satunya ialah kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi (Ameliola & Nugrah, 2013). Kemajuan era teknologi dan internet pada saat ini berkembang begitu cepat. Teknologi informasi sering digunakan oleh remaja seperti telepon seluler, video call, media sosial dan berbagai situs media sosial (Laili & Nuryono, 2015). Penggunaan internet oleh remaja dapat memberikan dampak positif maupun negative hal ini terjadi karena remaja, cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan disekitar tanpa mempertimbangkan efek yang diterima saat

melakukan aktivitas penggunaan internet (Dharmawan, 2012). Tidak sedikit remaja terkena dampak negatif dari penggunaan internet, salah satunya adalah ketergantungan dalam mengakses internet untuk mencapai sebuah kepuasan hingga berlarut larut, sehingga remaja mengalami kecanduan internet (Fauziawati, 2015).

Young (2010) berpendapat bahwa kecanduan internet merupakan, sebuah sindrom yang ditandai dengan menghabiskan sejumlah waktu yang sangat banyak dalam menggunakan internet dan tidak mampu mengontrol penggunaannya saat online. Young (1998) menyebutkan Aspek-aspek dari remaja mengalami kecanduan internet ialah *withdrawal and social problems* dimana remaja akan mengalami sebuah kesulitan ketika kehidupannya dijauhkan dari penggunaan internet serta adanya permasalahan akibat penggunaan internet dengan indikator *salience* dan *neglecting social life*. Kedua, *Time management and performance* remaja akan menunjukkan adanya tingkat penggunaan yang kompleks.

Adanya kegagalan untuk mengontrol diri dan mengurangi jumlah penggunaan internet, sehingga menyebabkan masalah akademik dan kinerja pekerjaan dengan indikator *Lack of control* dan *Neglecting work*. Ketiga, *Reality substitut* mencerminkan sejauhmana remaja menanggapi internet sebagai pengalihan untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan nyata dengan indikator *excessive use and anticipation*. Penelitian yang dilakukan oleh Prokop & host'ovecký (2018) di usia remaja banyak mengalami kecanduan internet, ada sebanyak 12% atau sekitar 707 remaja yang berasal dari Slovakia mengalami kecanduan internet. Selain itu penelitian yang dilakukan di University of Hongkong mengemukakan bahwa diperkirakan 6% penduduk dunia atau sekitar 182 juta orang

mengalami kecanduan internet, begitu juga pada remaja. Remaja dapat menghabiskan waktu dalam sehari untuk mengakses internet lebih dari 5 jam.

Hal itu sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayu Permata Sari, dkk di SMAN 7 Padang pada 240 siswa, tingkat kecanduan internet pada remaja awal secara umum sebagian besar berada pada kategori sedang dengan persentase 50%, gejala inti kecanduan internet pada remaja awal sebagian besar berada pada kategori tinggi dengan persentase 43%, terdiri dari indikator compulsive symptoms, withdrawal symptoms dan tolerance symptoms, masalah terkait kecanduan internet pada remaja awal sebagian besar berada pada kategori sedang dengan persentase 49% terdiri dari dua indikator interpersonal & health problem dan time management problem.

Selain itu peneliti melakukan sebuah survey pada tanggal 1 November 2020, terdapat 31 responden remaja. Hasil survey tersebut menunjukkan sebesar 55% pengguna internet melakukan aktivitas online lebih dari 5 jam perhari, 15% remaja menggunakan internet lebih dari waktu direncanakan dan 30% pengguna internet melakukan kegiatan online untuk melarikan diri dari permasalahan dan meredakan suatu perasaan. Sehingga dari hasil survey yang peneliti lakukan 31 responden melakukan kegiatan online memakan waktu lebih dari 5 jam perhari dan adanya kecemasan dalam kehidupan individu ketika dijauhkan oleh internet.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 2 April 2021, terdapat 7 dari 10 remaja mengalami kecanduan internet. Dimana 3 dari 7 orang remaja memenuhi aspek kecanduan internet menurut Young (1998) yaitu *Reality substitut*, remaja menghindari permasalahan atau menghindar disaat orangtua memberikan banyak ceramah ketika remaja melakukan kesalahan dan memilih untuk bermain internet untuk

melampaikan rasa marah yang dirasakan oleh remaja. 2 dari 7 remaja dikategorikan sesuai dengan aspek *Lack of control* dan *Neglecting work* dimana remaja mengabaikan tugas utamanya yaitu untuk mengerjakan tugas dan memilih bermain internet. Dan 2 dari 7 menunjukkan aspek *saliency* dan *neglecting social life*, dimana remaja hanya menghabiskan waktunya lebih dari 5 jam untuk mengakses internet.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan, remaja menggunakan internet tanpa ada sebuah kontrol yang baik sehingga mengabaikan pekerjaan rumah maupun sekolah. Penelitian ini penting dilakukan karena banyak faktor-faktor remaja mengalami kecanduan internet tidak hanya melalui lingkungan sosial ataupun lingkungan bermain, tetapi melalui pola asuh orangtua menjadi faktor remaja mengalami kecanduan internet.

Dalam dunia internet remaja akan berhadapan dengan benda mati dan tidak adanya interaksi secara langsung dengan orang lain, membuat remaja cepat atau lambat mengalami kecanduan internet. Penting bagi remaja untuk menyesuaikan penggunaan internet sesuai dengan kebutuhan dan lebih banyak mengeksplorasi dirinya secara positif untuk menghindarkan diri dari kecanduan internet. Kecanduan internet pada remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor baik secara internal maupun eksternal, seperti harga diri [Raffaella et al., 2011], pengalaman traumatis [Schimmenti et al., 2015] dan terakhir pola asuh orangtua [Floros & Simons, 20013].

Peneliti melakukan penelitian kaitan antara pola asuh orangtua otoriter dengan kecanduan internet pada remaja. Pada remaja yang mengalami kecanduan internet membutuhkan sebuah hubungan yang baik antara remaja dengan orangtua untuk mencegah terjadinya kecanduan internet (Lee, 2011). Sikap, kelekatan, hubungan antara orangtua

terhadap remaja sangat berkaitan kecanduan internet yang dialami oleh remaja. Hal tersebut sesuai pada hasil penelitian yang dilakukan oleh *Techonological Educational Institute* (TEI) di Heraklion (2014) mendapatkan bahwa gaya pengasuhan orangtua menentukan remaja mengalami risiko adiksi internet. Hasil penelitian mengungkapkan orangtua yang menerapkan pola asuh tegas, *unffected*, serta menuntut, cenderung memiliki remaja yang akan mengalami kecanduan internet.

Penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa, pola asuh orangtua yang tidak tepat dapat mendidik remaja menjadi pemurung serta, mengalami kesulitan untuk membuat lingkup pertemanan dan meningkatkan risiko kecanduan internet (Prambayu dan Dewi, h: 74-78). Hasil penelitian Soffa dkk (2019) menyatakan, kualitas relasi antara orangtua dan remaja yang baik akan melindungi remaja dari kecanduan internet. Kualitas relasi antar remaja dan orangtua dapat dilihat melalui interaksi, kehangatan, konflik sikap, kelekatan dan hubungan merupakan salah satu dari bentuk pola asuh. Baumrind (1966) menjelaskan gaya pengasuhan atau *parenting style* merupakan suatu interaksi antara remaja dan orangtua, interaksi tersebut diterapkan oleh orangtua kepada remaja guna memberikan kontrol semasa perkembangan remaja agar hidup selaras dengan lingkungannya.

Menurut Baumrid (dalam Santrock, 2003) pola asuh otoriter adalah pola interaksi anak dan orangtua yang ditandai dengan, orangtua bersikap membatasi serta menghukum bahkan menuntut semua aturan-aturan orangtua. Pola asuh orangtua otoriter memiliki ciri-ciri sikap yang keras, kaku, disiplin dalam menerapkan peraturan, serta orangtua menuntut remaja untuk patuh serta memaksa kehendak orapengtua. Menurut Baumrid (1996) aspek-aspek dari pola asuh orangtua seperti: (a) Kontrol, orangtua akan membuat sebuah batasan-batasan bagi remajanya secara berlebihan, (b) kasih orangtuang, orangtua dalam mendidik

remajanya serta membimbingnya tidak memperhatikan perasaan remajanya, (c) Komunikasi, orangtua yang menerapkan pola asuh otoriter ini hanya sedikit dalam komunikasi verbal, yaitu remaja tidak diberikan kesempatan untuk berpendapat atau memecahkan permasalahan yang dihadapi remaja, (d) Tuntutan kedewasaan, remaja di tekan untuk mencapai suatu tingkat kemampuan baik secara intelektual, personal, sosial maupun emosional tanpa memberikan kesempatan kepada remaja untuk berdiskusi.

Menurut Gunarsa (2002), pola asuh otoriter yaitu pola asuh yang menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati, tanpa memberi kesempatan pada remaja untuk berpendapat, jika remaja tidak mematuhi akan dihukum sehingga remaja mencari mencari apa yang tidak didapatkan oleh orangtua melalui internet.

Berdasarkan penjelasan yang ada maka dirumuskan masalah: apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter orangtua dengan kecanduan internet pada remaja?.

## **B. Tujuan & Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah: untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua otoriter dengan kecanduan internet yang terjadi pada remaja.

### **2. Manfaat Penelitian**

#### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai hubungan *pola asuh orangtua otoriter* dengan *kecanduan internet* untuk pengembangan ilmu psikologi.

b. Manfaat Praktis

- 1) Jika hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh otoriter orangtua berkorelasi dengan kecanduan internet, maka orangtua dapat mempertimbangkan pola asuh yang tepat bagi anaknya yang remaja agar dapat mencegah kecanduan internet.
- 2) Bagi penulis, menjadi referensi untuk memberikan edukasi pada orangtua mengenai pola asuh yang tepat untuk menghindarkan remaja dari kecanduan internet.